

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Film Bebrayan membuktikan bahwa editing tidak hanya berfungsi untuk menjaga kesinambungan gambar, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat representasi emosi. Melalui teori representasi konstruktif Stuart Hall, penciptaan ini menunjukkan bahwa makna kemarahan tidak hadir secara alami, melainkan diciptakan kembali melalui pengaturan tempo dan ritme editing. Editor berperan sebagai “sutradara kedua” yang menata ulang urutan adegan, menentukan tempo potongan, dan mengatur alur emosional agar kemarahan Arin dapat dirasakan secara lebih kuat dan terarah.

Berdasarkan rumusan penciptaan yang telah dijelaskan pada Bab I, yaitu bagaimana perkembangan kemarahan Arin dapat direpresentasikan dengan ritme editing, dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi tersebut berhasil divisualisasikan melalui perubahan tempo potongan yang terarah dan bertahap. Ritme lambat digunakan untuk memperlihatkan kemarahan yang masih tersembunyi dan belum tersalurkan, ritme dinamis menggambarkan emosi yang mulai meningkat dan sulit dikendalikan, sedangkan ritme cepat menggambarkan puncak kemarahan ketika Arin kehilangan kendali. Perubahan tempo inilah yang membentuk pola perkembangan kemarahan Arin dari awal hingga akhir film.

Secara keseluruhan, karya ini menegaskan bahwa ritme editing merupakan media ekspresif yang mampu menghadirkan kembali emosi

dalam bentuk visual. Editing tidak hanya bekerja secara teknis, tetapi juga memiliki fungsi estetis dan emosional yang dapat memperkuat makna cerita. Melalui film Bebrayan, kemarahan Arin dihadirkan sebagai emosi yang tumbuh, berubah, dan mencapai puncaknya melalui ritme yang dibangun oleh editor.

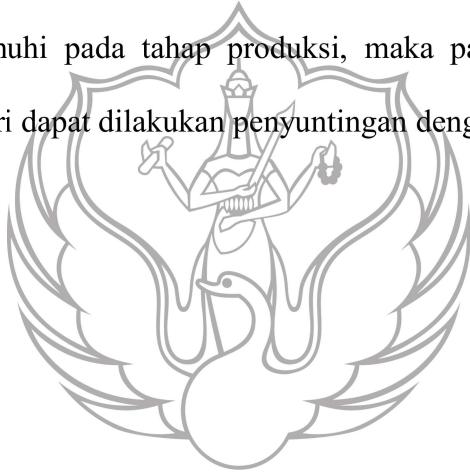
## B. Saran

Dalam proses pengembangan naskah, editor harus lebih terlibat dalam menganalisis secara menyeluruh agar dapat mengidentifikasi emosi yang ingin disampaikan dan mampu menentukan ritme yang tepat untuk menyampaikan emosi tersebut. Pembahasan mengenai rancangan shot secara detail sangat diperlukan agar tidak terjadi kekurangan variasi *shot-size*. Pemahaman yang kurang pada skenario Bebrayan menjadi tantangan utama bagi editor dan sinematografer dalam menentukan rancangan shot.

Pada tahap produksi komunikasi antara sutradara, sinematografer, dan editor sangat diperlukan agar materi visual yang dibutuhkan cukup untuk dilakukan penyuntingan sesuai dengan konsep yang ingin dicapai. Materi visual yang dibutuhkan meliputi durasi *shot*, jumlah *shot*, dan variasi *angle* serta *shot size*. Perencanaan *shot*, transisi *scene*, *cutting point*, dan memastikan materi produksi memiliki kualitas yang baik juga sebaiknya dipertimbangkan selama produksi agar pada tahap pasca produksi materi dapat diedit dengan lebih leluasa oleh editor. Kurangnya komunikasi pada tahap produksi film Bebrayan terjadi sehingga sangat berpengaruh ketika pascaproduksi karena kesinambungan gambar terasa

kasar. Selain itu, aspek sinematik lain juga perlu dimaksimalkan lagi, seperti *sound* dan *lighting*. Kurangnya kemampuan *mixing audio* serta *sound design* dan pengaturan *lighting* membuat beberapa scene kurang menunjang penyampaian emosi marah.

Dengan demikian, proses editing tidak hanya dimulai ketika tahap pasca produksi, tetapi sudah dimulai ketika tahap praproduksi. Hal tersebut dilakukan karena hasil materi berkaitan dengan sinematografer selaku pihak yang menyediakan materi. Jika semua atau sebagian besar materi dapat terpenuhi pada tahap produksi, maka pada tahap pasca produksi semua materi dapat dilakukan penyuntingan dengan lebih leluasa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, David, Kristin Thompson, Jeff Smith. (2017). *Film Art An Introduction*. New York: McGraw-Hill Education.
- Dancyger, K. (2011). *The Technique of Film & Video editing: History, Theory, and Practice*. Burlington: Focal Press.
- Dharmawangsa, Dwitya Yoga, Arif Eko Suprihono, Antonius Janu Haryono. (2024). Representasi Emosi Tokoh Utama Menggunakan *Rhythmic Design* dalam Penyutradaraan Film Fiksi *Komik Jagoan*. *Jurnal Sense*, Vol. 7 No. 1 - Mei.
- Ekman, Paul. (2003). *Emotions Revealed: Recognizing Faces and Feelings to Improve Communication and Emotional Life*. New York: Times Books.
- Field, Syd. (2005). *Screenplay; The Foundations of Screenwriting Revised Edition*. New York: Random House.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hockrow, Ross. (2015). *Out of Order: Storytelling Techniques for Video and Cinema Editors*. San Francisco: Peachpit Press
- Pearlman, K. (2009). *Cutting Rhythms: Shaping the Film Edit*. New York: Routledge.
- Peacock, Richard Beck. (2001). *The art of moviemaking: Script to screen*. New Jersey: A Pearson Education Company.
- Plutchik, R. (1962). *The Emotions: Facts, Theories, and A New Model*. New York, Random House.
- Pratama, Bagas Wahyu. (2014). Memperkuat Konflik Karakter Utama Melalui Menggunakan Ritme Lambat dalam *Editing* Film Fiksi *Anak Jerapah*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Reisz, K., Gavin Millar. (1968). *The Technique of Film editing*. New York: Focal Press.
- Thompson, R., Christopher J. Bowen. (2009). *Grammar of the Edit*. Burlington: Focal Press.
- Spielberger. (1998). *Factor Structure of The State-Trait Anger Expression Inventory*. Department of Psychology University of South Florida